

Persepsi Pemustaka terhadap Penggunaan Skema Klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification) Di Perpustakaan Kota Semarang

Elisheba Nindraprarnesti^{1*}, Roro Isyawati Permata Ganggi²

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*} Korespondensi: elishebapramesti@gmail.com

Abstract

Title : *User Perception Concerning the Use of the DDC (Dewey Decimal Classification). This study has the main purpose to determine the perceptions of users on the use of the Dewey Decimal Classification (DDC) scheme in the Semarang City Library. In conducting this research, a qualitative method was used to collect data with an interview approach. Data collection in the study was carried out in three ways, namely semi-structured interviews, observation of research subjects, and literary study. This study used ten visitors who routinely use the facilities in the Semarang City Library as the primary research subjects in the study. Of the ten librarians, five of them have sufficient background in library science. A structured interview was implemented to get their opinion one by one. After the interview was conducted, the results were analyzed utilizing the method of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the user's perception of the classification system scheme in the library as a whole is good. Meanwhile, users with a background in library science can elaborate their perceptions more thoroughly due to their relevant educational background factors. On the other hand, readers who do not come from an academic background in Library Science have not elaborated their perceptions in a more structured manner.*

Keywords: *classification system; ddc; user perception, perpustakaan kota semarang*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap penggunaan skema klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) di Perpustakaan Kota Semarang. Dalam melakukan penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk pengambilan data dengan pendekatan wawancara. Pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara semi terstruktur, observasi subjek penelitian, dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan sepuluh pemustaka yang rutin menggunakan fasilitas di Perpustakaan Kota Semarang sebagai subjek penelitian utama dalam penelitian tersebut. Dari sepuluh pemustaka tersebut, lima di antaranya memiliki latar belakang ilmu perpustakaan yang cukup memadai. Wawancara semi terstruktur diimplementasikan untuk memperoleh pendapat mereka satu per satu. Setelah wawancara tersebut dilakukan, analisis hasil wawancara menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap skema sistem klasifikasi di Perpustakaan secara keseluruhan telah membantu dalam mengelola bahan pustaka yang ada agar lebih tertata dan mudah ditemukan. Kendati demikian pemustaka masih mendapati beberapa faktor penghambat dalam menemukan bahan pustaka secara mandiri hal ini juga dikarenakan faktor latar belakang pendidikan.

Kata kunci: *sistem klasifikasi; ddc; pemustaka; persepsi; perpustakaan kota semarang*

Pendahuluan

Pengelompokan koleksi perpustakaan dapat dilakukan secara variatif dengan preferensi-preferensi tertentu. Towa. P. Hamakonda dan J.N.B Tairas (1995) menjelaskan jika proses klasifikasi dikatakan sebagai proses klasifikasi perpustakaan, yaitu kegiatan mengelompokkan sejumlah objek, gagasan, buku, atau benda lainnya dalam kelas atau golongan berdasarkan ciri tertentu. Terdapat beberapa skema klasifikasi fundamental untuk memudahkan pustakawan menyusun koleksi bahan pustaka dan juga membantu pemustaka mencari bahan pustaka, yaitu skema klasifikasi *Universal Decimal Classification*

(UDC) dan *Library of Congress Classification* (LCC) hingga klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia (Deutsche Nationalbibliothek, 2020) dan menjadi fokus pembahasan penulis, yaitu *Dewey Decimal Classification* (DDC).

DDC sendiri pertama kali disusun oleh Melvil Dewey pada tahun 1873 dan diterbitkan secara perdana pada tahun 1876 sebagai adalah alat organisasi pengetahuan umum yang terus direvisi untuk mengikuti perkembangan zaman (Satija, 2003). Sistem ini lebih lanjut dikembangkan melalui klasifikasi sembilan pengelompokan ilmu besar dari kode 000 yaitu ilmu komputer hingga kode 900 untuk sejarah dan geografi, dan klasifikasi digit kedua dan ketiga berturut-turut berdasarkan kelas dan divisi. Sejauh ini, DDC telah menjadi salah satu sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Perpustakaan di lebih dari 138 negara telah menggunakan DDC untuk mengatur dan menyediakan akses ke koleksi mereka, sementara angka-angka DDC telah ditampilkan dalam bibliografi nasional lebih dari enam puluh negara (OCLC, 2003).

Di Indonesia, skema klasifikasi DDC cukup populer digunakan sebagai klasifikasi fundamental di berbagai perpustakaan. Salah satu perpustakaan di Indonesia yang juga menggunakan DDC adalah Perpustakaan Kota Semarang. Perpustakaan Kota Semarang adalah perpustakaan umum yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang berkualitas dengan terus memberikan pelayanan dan penyaluran informasi yang terbaik kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat yang ada di Kota Semarang. Dalam upaya pengaturan koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Kota Semarang, perpustakaan ini mengimplementasikan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) untuk mengatur koleksinya, sehingga bahan pustaka tersusun menurut jenis dan subjek ilmu pengetahuannya. Meskipun dirancang untuk memudahkan pustakawan, klasifikasi dengan sistem klasifikasi DDC masih menimbulkan banyak kontroversi di antara para akademisi. Pertama, klasifikasi DDC seringkali dianggap memakan waktu dalam prosesnya, karena metode klasifikasi yang kompleks dengan nomor turunan yang sangat banyak, hal ini seringkali membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit, belum lagi ketika terdapat pembaruan koleksi atau klasifikasi DDC. Kedua, DDC dianggap terlalu menyederhanakan posisi keilmuan tertentu yang menganggap bahwa semua pengetahuan manusia dapat disusun secara rapih. Banyak kritikus mencatat jika klasifikasi Dewey cenderung berfokus pada struktur dibandingkan substansi dari pengetahuan yang diklasifikasi itu sendiri (Palmer & Malone, 2001). Klasifikasinya bersifat hierarkis dan bekerja dengan ide yang ketat tentang bahasa universal, yang harus menciptakan hubungan kaku antara subjek dan nomor DDC, namun tidak menghasilkan interpretasi kreatif tertentu (Hume, 2015). Ketiga, masalah lain yang juga cukup esensial terkait DDC adalah konsep dan klasifikasinya yang cukup kompleks yang pada akhirnya membuat sistem klasifikasi ini menjadi sulit dipahami. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah karena ketika suatu sistem klasifikasi sulit dipahami, pemustaka akan menjadi semakin sulit untuk menemukan bahan pustaka yang mereka cari, terlebih di perpustakaan yang tidak memiliki fasilitas komputer atau sistem OPAC. Pada akhirnya, hal ini bisa berujung pada implikasi berupa persepsi yang tidak begitu baik dari para pemustaka terhadap kemudahan mengakses bahan pustaka di perpustakaan.

Berkaitan dengan kondisi di Perpustakaan Kota Semarang dalam menggunakan skema Klasifikasi Dewey Decimal Classification, penulis menemukan bahwa skema Klasifikasi Dewey Decimal Classification telah membantu secara sistematis dalam mengelola bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Kota Semarang, namun kendati demikian penulis masih mendapati kesalahan dalam penataan bahan pustaka yang tidak sesuai dengan nomor klasifikasi nya. Berdasarkan penjabaran masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka Perpustakaan Kota Semarang terhadap sistem klasifikasi perpustakaan yang menggunakan sistem klasifikasi DDC. Pada dasarnya, sebagai suatu skema klasifikasi, DDC dirancang untuk memberi kemudahan bagi pemustaka ketika mereka ingin mencari bahan pustaka, namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Karena itu, penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap klasifikasi DDC menjadi hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap sistem klasifikasi DDC yang di Perpustakaan Kota Semarang.

Landasan Teori

Dalam memahami apa itu persepsi pemustaka, peneliti perlu memaparkan terlebih dahulu definisi dari ‘persepsi’ dan ‘pemustaka’. Secara umum, Jalaluddin mendefinisikan persepsi sebagai sebuah pengalaman terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rahkmat, 1989). Di sisi lain, persepsi menurut Suwarno (2009), dapat dipahami sebagai rangsangan berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Dalam kata lain, peneliti menyimpulkan jika persepsi dapat dipahami sebagai sebuah proses kognitif ketika seseorang berupaya memahami dan menilai suatu objek atau peristiwa tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, seperti: karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Selain itu persepsi juga dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu (Robbins, 2003).

Klasifikasi adalah proses pengelompokan, yang mengumpulkan benda atau entitas yang sama serta memisahkan benda ataupun entitas yang tidak sama (Sulistyo-Basuki. 1991). Dalam bidang perpustakaan, Towa. P. Hamakonda dan J.N.B Tairas (1995) juga menjelaskan arti klasifikasi perpustakaan yaitu pengelompokkan dari sejumlah objek, gagasan, buku, atau benda lainnya dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri tertentu. Secara umum klasifikasi dibagi menjadi dua, yaitu klasifikasi artifisial dan klasifikasi fundamental. Klasifikasi artifisial adalah klasifikasi bahan pustaka berdasarkan sifat fisik yang ada pada bahan pustaka, misalnya berdasarkan warna buku dan juga tinggi buku. Sedangkan klasifikasi fundamental adalah klasifikasi berdasarkan isi atau subjek bahan pustaka tersebut (Suwarno, 2007). Adapun tujuan dari klasifikasi adalah: (1) menghasilkan urutan yang berguna bagi staf perpustakaan maupun bagi pemakai perpustakaan; (2) memudahkan staf perpustakaan untuk menemukan dan mengembalikan pustaka apabila dibutuhkan; (3) memudahkan

penyusunan mekanis bahan pustaka baru lewat penyisipan di antara bahan pustaka yang sudah dimiliki, dengan demikian penarikan bahan pustaka pinjaman tidak akan mengganggu susunan bahan pustaka di jajaran (Subroto, 2009). Penelitian ini berfokus pada pembahasan sistem klasifikasi fundamental yaitu *Dewey Decimal Classification* yang digunakan oleh Perpustakaan Kota Semarang sebagai sistem klasifikasi untuk mengatur setiap bahan pustaka. Adapun fokus utama diberikan pada proses praktis dari pengimplementasian pelabelan bahan pustaka oleh pustakawan dalam tataran praktis dan mengeksplorasi proses yang ditempuh serta tantangan yang dihadapinya.

Persepsi pemustaka terhadap skema klasifikasi merupakan proses kognitif yang dimiliki oleh seorang pemustaka akan proses pengelompokan sejumlah objek, gagasan, buku, atau benda lainnya ke dalam suatu kelompok tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Proses kognitif ini mendapatkan pengaruh langsung yang kuat dari pengalaman pemustaka terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan lain melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan (Rakhmat 1989; Suwarno, 2009); Basuki 1991; Hamakonda dan Tairas 1995).

Dewey Decimal Classification (DDC) adalah skema klasifikasi universal tertua yang digunakan oleh perpustakaan akademik (Zen, 2004). Perkembangan *Dewey Decimal Classification* pada tahun 1876, dua dekade sebelum sistem *Library of Congress Classification* (LCC), memberinya keuntungan yang signifikan dalam implementasi perpustakaan dari semua jenis di seluruh dunia (Lund dan Agbaji, 2018). Bahkan 30 tahun setelah pembuatan LCC, DDC digunakan oleh hampir semua perpustakaan di Amerika Serikat, selain perpustakaan pemerintah. Namun, sejarah yang selama ini menjadi keunggulan DDC kini menjadi kelemahan terbesarnya; sistem klasifikasi topik berumur 140 tahun juga dilengkapi dengan bias yang berumur 140 tahun. Higgins dan Furner membahas kurangnya kategori dalam Dewey untuk kelompok ras dan etnis, dan pelabelan yang buruk dari mereka yang memang ada, sementara Idrees dan Mahmood membahas buruknya kategorisasi studi agama untuk agama di luar Kristen (Lund dan Agbaji, 2018). *Dewey Decimal Classification* dikembangkan hanya dalam satu dekade ke era Postbellum. Memang, sifat terbatas DDC telah terbukti menjadi penghalang utama bagi banyak disiplin ilmu dan sering disebut sebagai faktor terbesar untuk pergeseran perpustakaan akademik dari DDC ke LCC (Lund dan Agbaji, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk lebih berfokus pada eksplorasi dan pemahaman proses dari klasifikasi bahan pustaka oleh pemustaka perpustakaan. Selain itu, metode penelitian kualitatif ini juga bersifat empiris dengan lebih berfokus pada pemustaka sebagai partisipan dan responden penelitian yang berfokus pada mencari informasi seputar kedalaman pengertian pemustaka dalam mengenal klasifikasi DDC dan kegunaanya dalam mencari bahan pustaka di perpustakaan. Dalam penelitian ini dipilih sepuluh pemustaka yang akan menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada metode pengambilan data dengan observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono

(2013), dalam menjaga kepercayaan dari analisis data penulis melakukan beberapa strategi yaitu: (1) menjelaskan kepada subjek penelitian yaitu para narasumber (sepuluh pemustaka) mengenai proses analisis yang meliputi interpretasi data dan rekonstruksi data dari hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk menimbulkan rasa konfidensial antara peneliti dan subjek penelitian, (2) menjelaskan kepada subjek penelitian mengenai prosedur yang digunakan yang meliputi metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pemilihan sampel agar subjek penelitian mendapatkan gambaran secara utuh mengenai penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan persepsi pemustaka dalam penelitian ini difokuskan pada sepuluh narasumber utama yang menjadi pemustaka di Perpustakaan Kota Semarang. Melalui hasil wawancara penulis dengan pemustaka, penulis mendapatkan lima poin yang mempengaruhi persepsi pemustaka terhadap DDC 23 yaitu: a) Pengetahuan akan DDC; b) Pengharapan dan pengalaman terhadap DDC; c) Sikap terhadap DDC; d) Pemahaman terhadap teknologi; dan e) Pekerjaan. Pembagian poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

Pengetahuan akan DDC

Penulis menemukan perbedaan persepsi dari kelompok pemustaka yang memiliki latar pendidikan ilmu perpustakaan dan kelompok pemustaka yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. Kelompok pemustaka yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan cenderung lebih banyak memberikan persepsi tentang kelengkapan dan keberagaman koleksi buku yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Semarang dan ketidaksesuaian penempatan beberapa koleksi di rak buku. Pada kelompok ini tidak terlalu membahas mengenai sistem klasifikasi DDC. Hal ini berbeda dengan kelompok pemustaka yang memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. Kelompok pemustaka yang memiliki latar belakang ilmu perpustakaan cenderung memberikan persepsi yang lebih teknis dan mendalam, misalnya saja kritik terkait sistem klasifikasi DDC yang telah membantu menyusun dan merapikan bahan pustaka dengan tepat dan disesuaikan dengan jenis keilmuannya, sehingga membantu dalam mencari bahan pustaka yang diperlukan. Adapun kritik dari pemustaka berlatar belakang Ilmu Perpustakaan lebih membahas mengenai penempatan bahan pustaka di rak yang tidak sesuai dengan nomor klasifikasinya, dan tidak berfokus kepada DDC sebagai suatu sistem. Perbedaan persepsi itu dapat dilihat dari persepsi salah satu informan dari kelompok pemustaka yang bukan dari Ilmu Perpustakaan sebagai berikut:

“Dalam kelengkapan koleksi buku menurut saya masih kurang, karena seringkali buku yang saya cari tidak tersedia disini, dan seringkali penempatan buku di rak tidak sesuai dengan yang tertera di OPAC” (RS, wawancara, 27 Maret 2021).

Sedangkan persepsi yang lebih dalam tentang DDC 23 disampaikan oleh salah satu informan dari kelompok pemustaka dengan latar belakang Ilmu Perpustakaan sebagai berikut:

“Penggunaan sistem klasifikasi DDC disini sudah bagus karena membantu menyusun dan merapikan bahan pustaka sesuai dengan jenis keilmuan nya. Jadi memang memudahkan juga dalam mencari bahan pustaka. Hanya saja beberapa kali saya temui penempatan bahan pustaka di rak tidak sesuai dengan nomor klasifikasinya”. (FH, wawancara, 27 Maret 2021).

Perbedaan pemahaman terhadap DDC 23 ini juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan informan yang berbeda sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Pada informan berlatar belakang keilmuan ilmu perpustakaan, lebih dapat menjelaskan pemahaman tentang DDC 23 dengan lebih mendalam, sedangkan pada informan dengan latar belakang keilmuan bukan dari ilmu perpustakaan, tidak dapat terlalu dalam memberikan persepsi mengenai sistem klasifikasi DDC 23 yang digunakan oleh Perpustakaan Kota Semarang. Meskipun terdapat beberapa kritik seperti yang diuraikan di wawancara tersebut, secara umum kedua kelompok ini memiliki persepsi yang baik terhadap sistem klasifikasi yang ada karena menurut data wawancara, sistem klasifikasi DDC 23 telah membantu menyusun dan merapikan bahan pustaka yang ada sehingga membantu pencarian bahan pustaka dengan lebih mudah. Hal ini berpadanan dengan tujuan dari klasifikasi yang adalah: (1) menghasilkan urutan yang berguna bagi staf perpustakaan maupun bagi pemakai perpustakaan; (2) memudahkan staf perpustakaan untuk menemukan dan mengembalikan pustaka apabila dibutuhkan; (3) memudahkan penyusunan mekanis bahan pustaka baru lewat penyisipan di antara bahan pustaka yang sudah dimiliki, dengan demikian penarikan bahan pustaka pinjaman tidak akan mengganggu susunan bahan pustaka di jajaran (Subroto, 2009).

Pengalaman dan Harapan terhadap DDC 23

Penulis juga menemukan bahwa adanya faktor lain dalam mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu faktor pengalaman dan harapan terhadap DDC. Informan yang tidak memiliki dasar pengetahuan terhadap DDC memiliki beberapa pertimbangan lain yaitu dengan adanya satu harapan terhadap apa yang telah dilakukannya untuk mencari dan menemukan bahan pustaka yang sedang dibutuhkan. Langkah yang dilakukan adalah dengan langsung mendatangi rak buku. Hal tersebut diketahui berdasarkan wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

“Biasanya dalam mencari buku yang saya perlu tidak menggunakan komputer (OPAC) di perpustakaan dan langsung menuju ke rak saja. Hal ini karena tidak mengetahui kegunaan DDC maupun OPAC maka untuk menemukan buku yang dibutuhkan, saya langsung mendatangi rak buku dengan melihat nomor yang di pasang di ujung rak dan keterangan genre buku tersebut. Harapan saya adalah buku yang saya cari berada disana dan belum di pinjam oleh orang lain. Walaupun seringkali langkah yang saya gunakan tidak berhasil karena terkadang buku tidak ada ataupun telah dipinjam, namun sering juga saya mendapatkan buku yang saya cari” (IR, wawancara, 11 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan menggunakan langkah tersebut dengan memberikan pengharapan akan hasil yang diinginkan yaitu menemukan bahan pustaka yang dicari, hanya dengan melihat nomor kelas besar DDC 23 yang telah dipasang di ujung rak buku. Pada wawancara yang dilakukan, informan menyebutkan bahwa informan mencari bahan pustaka tentang kerohanian yang masuk dalam kelas besar 200, namun karena tidak mengetahui nomor klasifikasi lengkapnya maka informan hanya mencari berdasarkan keterangan di ujung rak buku tentang peletakan buku-buku kerohanian. Namun hasil pengharapan dari pengalaman tersebut tidak selalu memberikan hasil yang diinginkan, karena pada pengalaman informan, tidak mendapatkan buku kerohanian yang diperlukan. Pentingnya pengetahuan dasar terhadap DDC 23 sebagai nomor panggil bagi pemustaka dapat membantu mengurangi pengalaman yang tidak sesuai dengan pengharapan pemustaka dalam menemukan bahan pustaka yang dicari. Melalui data wawancara ini juga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dasar akan DDC juga akan mempengaruhi pengalaman seseorang dalam mencari dan menemukan bahan pustaka yang diperlukan serta menghasilkan harapan yang berbeda. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil persepsi yang berbeda pula terhadap DDC. Contohnya dalam pengalaman informan, karena tidak mengetahui pemahaman dasar terhadap DDC maka tidak tahu bagaimana harus mencari bahan pustaka yang diperlukan dan menghasilkan persepsi bahwa skema Klasifikasi DDC 23 tidak membantu nya dalam mencari bahan pustaka yang diperlukan.

Sikap Pemustaka terhadap OPAC

Kelompok pemustaka yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan cenderung memberikan persepsi kritik dan masukan yang lebih teknis dan mendalam, misalnya saja kritik terkait bahan pustaka yang tidak terletak di rak buku yang sesuai dengan nomor klasifikasi nya dan tidak sesuai dengan yang tertera di OPAC. Pada kelompok pemustaka dari latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan dalam mencari bahan pustaka, terlebih dahulu mencari nya dengan menggunakan alat bantu telusur bahan pustaka yaitu OPAC. Hal tersebut diketahui dari persepsi salah satu pemustaka dengan latar belakang ilmu perpustakaan yang menjadi narasumber sebagai berikut:

“Dengan mengandalkan pemahaman dasar terhadap nomor kelas besar DDC untuk pencarian buku yang saya perlu memang menjadi lebih efektif dan efisien. Dan biasanya sebelum mengecek ke rak, saya terlebih dahulu menuju ke OPAC untuk memastikan tempat buku yang saya cari berada. Dengan menggunakan bantuan OPAC dapat membantu saya mencari buku yang saya perlu dengan lebih cepat dan tepat. Namun, tidak jarang juga ada beberapa buku yang saya cari terletak di rak yang tidak sesuai dengan nomor kelas nya.” (SP, wawancara, 04 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan berlatar belakang keilmuan ilmu perpustakaan, lebih dapat menjelaskan persepsi tentang pengalaman yang mereka punya terhadap DDC 23 dengan lebih mendalam dengan memberikan kritikan dan yang menyebutkan terkait OPAC memberikan persepsi yang baik karena dianggap telah memudahkan menemukan bahan pustaka walaupun adanya kritik masih hadir karena sinkronisasi nomor klasifikasi dengan koleksi di rak masih terdapat yang belum sesuai.

Meskipun begitu, keberadaan OPAC telah mendukung pencarian bahan pustaka dan pada akhirnya memberikan dampak baik pula terhadap penggunaan klasifikasi DDC 23. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang pemustaka sebagai berikut:

“Penggunaan teknologi seperti OPAC pada perpustakaan Kota Semarang dapat membantu pemustaka dalam menemukan buku yang dibutuhkan. Dengan adanya OPAC membantu pengguna perpustakaan mengetahui nomor kelas dari buku yang diperlukan dan di rak mana buku tersebut diletakkan.” (RYP, wawancara, 28 Maret 2021).

Melalui hasil data wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa penggunaan OPAC di Perpustakaan Kota Semarang telah membantu pemustaka dalam mengetahui nomor kelas dari bahan pustaka dan letak bahan pustaka tersebut ditata. Hal ini selaras dengan teori Robbins (2003) yang menyatakan bahwa faktor pemahaman teknologi memberikan dampak pada sebuah sistem yang sedang berjalan. Adanya pemahaman teknologi dapat memberikan dampak yang baik dalam kemajuan sistem khususnya pada perpustakaan karena dalam jangka panjang mampu membuat perubahan yang baik khususnya saat mencari bahan pustaka di perpustakaan. Dengan adanya pemahaman terhadap teknologi terutama yang ada di Perpustakaan juga dapat membentuk persepsi pemustaka terhadap sistem klasifikasi DDC. Contohnya dalam penggunaan OPAC, diketahui bahwa teknologi ini membantu pemustaka untuk mencari bahan pustaka berdasarkan letak buku itu disusun, dan penyusunan bahan pustaka ini berdasarkan sistem klasifikasi DDC. Sehingga bagi informan yang memiliki pemahaman terhadap teknologi dan mengetahui cara kerja serta penggunaan OPAC akan memberikan persepsi yang baik terhadap DDC karena mengetahui penyusunan bahan pustaka yang ada di OPAC tersusun berdasarkan sistem klasifikasi DDC.

Pekerjaan

Pekerjaan juga memengaruhi persepsi pemustaka terhadap klasifikasi DDC di Perpustakaan Kota Semarang. Mengingat pemustaka yang menjadi narasumber terdiri dari mahasiswa dan wirausahawan, maka persepsi narasumber seputar sistem klasifikasi di Perpustakaan Kota Semarang akan sangat berkaitan dengan bagaimana fungsi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan para pemustaka sebagai sumber informasi. Secara umum, berdasarkan data wawancara yang penulis dapatkan, persepsi dari hampir keseluruhan pemustaka mengutarakan hal yang baik dengan hal utama yaitu kemudahan dalam mencari bahan pustaka karena sistem klasifikasi yang fundamental dan terstruktur. Sebagai seorang mahasiswa dan wirausahawan kemudahan pencarian bahan pustaka tentu membantu proses pembelajaran dan pencarian informasi narasumber. Di sisi lain, persepsi kurang baik muncul dari fakta bahwa beberapa koleksi bahan pustaka memiliki penempatan bahan pustaka yang tidak sesuai dengan nomor klasifikasinya, yang karenanya memberikan dirasi waktu yang lebih lama dalam proses pencarian bahan pustaka. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sejujurnya untuk tingkat kelengkapan bahan Pustaka pada Perpustakaan Kota Semarang dapat dikategorikan lengkap dan sistem klasifikasi DDC juga membantu dalam menyusun buku dengan lebih terstruktur. Hanya saja terdapat kekurangan pada penataan buku di rak yang tidak sesuai

dengan nomor kelas yang ada di OPAC sehingga membuat saya harus lebih lama dalam mencari buku yang saya perlukan.” (AL, wawancara, 04 Maret 2021)

Melalui uraian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi pemustaka terhadap klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) 23 memberikan dampak yang baik bagi pemustaka terutama dalam membantu pemustaka mencari bahan pustaka dengan lebih mudah karena pengaturan bahan pustaka yang ditata menjadi lebih rapi dan sistematis. Meskipun masih terdapat kritik dari beberapa pemustaka, jika dilakukan analisis secara lebih lanjut, maka kritik tersebut lebih ditujukan pada kritik implementasi teknis dari hasil klasifikasi itu sendiri daripada kritik terhadap klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) 23 sebagai sebuah sistem. Hal ini dapat dilihat dari persepsi pemustaka yang banyak memberikan kritik pada beberapa penataan bahan pustaka yang tidak sesuai antara nomor klasifikasi dengan yang ada di rak.

Melalui hasil data wawancara tersebut, juga memvalidasi teori Robbins bahwa faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dan pengharapan, sikap, pekerjaan, dan pemahaman terhadap teknologi memengaruhi persepsi individu ataupun kelompok (Robbins, 2003). Meskipun begitu, terdapat pula beberapa faktor lain yang memengaruhi pembentukan persepsi. Selain lima faktor yang telah disebutkan sebelumnya, faktor-faktor pembentukan persepsi lain termasuk: karakteristik pribadi seperti motivasi dan kepentingan atau minat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh narasumber yang telah diuraikan dalam kelima poin pembentuk persepsi menurut Robbins, maka dapat disimpulkan bahwa DDC 23 sudah tepat dalam merepresentasikan isi buku dengan nomor kelas yang ada. Persepsi bertolak belakang muncul melalui kritik dari beberapa pemustaka. Namun jika dianalisis secara lebih lanjut kritik tersebut lebih ditujukan pada kritik implementasi teknis dari penataan bahan pustaka, daripada memberikan kritik terhadap klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) 23 sebagai sebuah sistem. Bukti dari persepsi tersebut dapat dilihat melalui persepsi informan yang secara umum serupa antara kedua kelompok, yaitu terhadap ketidaksesuaian penempatan buku pada rak dengan data yang berada di OPAC. Terlepas dari berbagai tingkat pengetahuan pemustaka terkait klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) 23, berdasarkan uraian hasil wawancara secara umum sistem ini telah membantu para pemustaka dalam menemukan bahan pustaka yang diperlukan. Hal ini juga dikarenakan sistem klasifikasi DDC 23 merupakan sistem klasifikasi fundamental yang mengelompokkan buku berdasarkan jenis keilmuan nya sehingga mudah bagi para pemustaka untuk menemukan buku yang diperlukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem klasifikasi DDC 23 telah membantu para pemustaka untuk menemukan bahan pustaka di Perpustakaan Kota Semarang. Namun kendati demikian masih terdapat kritik dari beberapa pemustaka mengenai implementasi teknis tentang penataan bahan pustaka tersebut yang masih belum sesuai dengan nomor klasifikasi nya. Persepsi para pemustaka di Perpustakaan Kota Semarang dipengaruhi oleh berbagai

faktor, dan dalam penelitian ini terdapat lima poin utama pembentuk persepsi yaitu pengetahuan akan DDC, pengharapan dan pengalaman terhadap DDC 23, pemahaman terhadap teknologi, sikap terhadap alat bantu perpustakaan, dan pekerjaan pemustaka.

Dalam memberikan hasil keseluruhan dari uraian wawancara mengenai persepsi para informan, pemustaka dengan latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan dapat dengan lebih jelas memberikan persepsi pengalaman dalam menggunakan sistem klasifikasi DDC 23 dan sikap dalam menggunakan OPAC sebagai alat bantu telusur bahan pustaka. Sementara itu, meskipun sistem klasifikasi DDC telah membantu para narasumber, pengalaman pemustaka dengan latar belakang non-Ilmu Perpustakaan terhadap sistem klasifikasi DDC 23 masih terbatas. Hal ini terbukti dari keterbatasan pengalaman mereka dalam menyatakan kegunaan sistem klasifikasi DDC 23 dan sikap mereka dalam menemukan bahan pustaka yang hanya berdasarkan nomor kelas besar klasifikasi DDC 23 yang tertera di ujung rak. Melalui uraian ini dapat dilihat bahwa persepsi pemustaka terhadap sistem klasifikasi DDC 23 di Perpustakaan Kota Semarang juga ditentukan dari pengetahuan para informan terhadap sistem klasifikasi DDC itu sendiri. Bagi Informan yang sebelumnya telah mengenal klasifikasi ini, akan mudah untuk mencari bahan pustaka yang telah ditata berdasarkan sistem klasifikasi ini. Namun bagi informan yang belum mengenal tentang sistem klasifikasi DDC akan cukup sulit untuk menemukan bahan pustaka, jika hanya dengan dasar nomor klasifikasi bahan pustaka yang ada.

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi pemustaka di atas, terdapat beberapa saran konstruktif yang dapat diterapkan oleh Perpustakaan Kota Semarang untuk meningkatkan pengalaman pemustaka dalam memahami Dewey Decimal Classification (DDC) sebagai sistem klasifikasi yang digunakan oleh Perpustakaan Kota Semarang untuk mengelola bahan pustaka. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Perpustakaan Kota Semarang dapat menggunakan platform seperti media sosial, seperti instagram, facebook, atau twitter untuk meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap sumber daya perpustakaan, seperti layanan yang ada di perpustakaan serta fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, termasuk dengan memberikan pemahaman dasar tentang nomor kelas besar sistem klasifikasi DDC 23 sebagai nomor panggil dan cara penggunaan fasilitas OPAC untuk memudahkan pencarian bahan pustaka. Nantinya, melalui sosialisasi ini, Perpustakaan Kota Semarang dapat menghadirkan artikel khusus mengenai DDC dan penggunaannya secara praktis.
2. Perpustakaan Kota Semarang dapat pula melakukan sosialisasi secara langsung kepada pemustaka yang sedang berkunjung ke Perpustakaan Kota Semarang mengenai cara mencari bahan pustaka dengan menggunakan kelas besar DDC 23 yang dipasang di ujung rak buku, serta menggunakan alat bantu pencarian bahan pustaka yaitu OPAC agar dapat menemukan bahan pustaka dengan lebih cepat. Adanya sosialisasi ini dapat meningkatkan kemudahan pemustaka dalam mengakses bahan pustaka.
3. Perpustakaan Kota Semarang dapat pula membuat sebuah sistem untuk merapikan bahan pustaka yang telah dibaca atau telah selesai dipinjam, contohnya seperti membuat sosialisasi dengan

peraturan tertempel di ruang baca, di meja baca mengenai peraturan meletakkan buku di meja baca karena nantinya petugas perpustakaan yang akan meletakkan kembali buku tersebut di rak buku yang sesuai dengan nomor klasifikasinya, sehingga keadaan bahan pustaka dapat lebih rapi dan dapat lebih mudah untuk ditemukan kembali oleh pemustaka lainnya. Perpustakaan Kota Semarang juga dapat mengkombinasikan antara sistem klasifikasi fundamental yang sudah digunakan dengan sistem klasifikasi artifisial, yaitu sistem klasifikasi yang berdasarkan ciri fisiknya atau berdasarkan pengarangnya agar lebih memudahkan bagi pemustaka yang masih belum mengenal sistem klasifikasi fundamental untuk tetap dapat menemukan bahan pustaka dengan mudah

Daftar Pustaka

- Akbar, A. N. (2019). Analisis Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1-75.
- Anggito, Albi, & Johan S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Choiriyah. (2017). Persepsi Pemustaka Terhadap Pustakawan dalam Pelayanan Referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Publis*, 1(2), 1-13.
- Etikan, Ilker, Sulaiman A. M., and Rukayya S. A. (2016) "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, (5.1), 1-4.
- Habsyi-Sitti H. P. (2012). Pengantar Tajuk Subyek dan Klasifikasi. Makasar, Indonesia: Alauddin Press.
- Hasram, I. A. (2016). Analisis Pemanfaatan E-DDC dalam Kegiatan Klasifikasi di Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1-67.
- Hastari, N., Rusmono, D., & Suhardini, D. (2015). Hubungan Persepsi Pemustaka Tentang Sistem Klasifikasi DDC dengan Pemanfaatan Sistem Telusur Elektronik di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB). *Journal of Library and Information Science*, 2(1).
- Hermawan, H. (2018). Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata. Open Sciene Framework.
- Hume, Sarah. (2015). Challenging DDC- an Introduction. Diakses melalui <https://hacklibraryschool.com/2015/09/17/challenging-ddc-an-introduction/>.
- Iqbal, Mohammad F., & Jazimatul H. (2014). Analisis Pemanfaatan E-DDC dalam Kegiatan Klasifikasi di Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro. *Jurnal Ilmu Peprustakaan*, 3(3), hlm. 1-15.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lund, B., dan Agbaji, D. (2018). Use of Dewey Decimal Classification by Academic Libraries in the United States. *Cataloging dan Classification Quarterly*, 56(7), 653-661. doi:10.1080/01639374.2018.1517851.
- Satija, M. P. (2013). A Brief History of the Dewey Decimal Classification. *The Theory and Practice of the Dewey Decimal Classification System*, 1-23. doi:10.1016/b978-1-84334-738-5.50001-1.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

- Wulandari, R. dan Rusmiatiningsih. (2019) . Hubungan Persepsi Pemustaka terhadap Sistem Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) dengan Pemanfaatan Sistem Temu kembali menggunakan OPAC (Online Public Access Catalog). *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, (2)2, 141-152.
- Yuliani, T. (2020). Analisis Kebutuhan Pemustaka pada Kegiatan Layanan Pengembangan Koleksi Buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41-52.